



EVALUASI PELAKSANAAN PNPM MANDIRI PERKOTAAN PROGRAM PINJAMAN BERGULIR KOTA SEMARANG

Ines Ayu Fandari Putri[✉]

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima September 2015

Disetujui Oktober 2015

Dipublikasikan

November 2015

Keywords:

Deskriptive Persentase, Loan

Revolving Fund, PNPM

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan jumlah produk setelah mendapatkan pinjaman bergulir PNPM Mandiri Perkotaan, peningkatan usaha yang dijalankan setelah mendapatkan pinjaman bergulir, dan kelancaran usaha yang dijalankan setelah mendapatkan pinjaman bergulir. Metode penelitian ini menggunakan metode analisis data deskriptif persentase. Secara umum pinjaman dana bergulir adalah pinjaman dalam PNPM Mandiri Perkotaan yang diberikan kepada masyarakat miskin melalui Kelompok Swadaya Masyarakat untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program PNPM Mandiri Perkotaan telah tepat sasaran dan membuat peningkatan baik peningkatan jumlah produk, peningkatan usaha, maupun kelancaran usaha bagi masyarakat Kelurahan Siwalan Kecamatan Gayamsari yang merupakan rakyat miskin. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terjadi peningkatan jumlah produksi usaha, peningkatan usaha, dan kelancaran usaha anggota KSM sebelum dan sesudah program pinjaman bergulir. Hal ini berarti peningkatan jumlah produksi, peningkatan usaha, dan kelancaran usaha anggota KSM lebih besar setelah mendapatkan pinjaman dana bergulir dibandingkan dengan sebelum adanya pinjaman dana bergulir.

Abstract

The purpose of this research was to determine the increase in the number of products after getting PNPM Urban revolving loans, increased business carried on after getting revolving loans, the business they run after getting a revolving loan. This research method using descriptive data analysis percentage. In general, revolving fund loan is a loan in PNPM Urban given to the poor through self-help groups to improve the incomes and welfare of the community. Results of this research indicate that the program PNPM Urban has been right on target and make an increase in both an increase in the number of products, an increase in business, as well as the smooth running of business for the Siwalan Sub district Gayamsari District which is poor people. The conclusion from this research is the increased number of production enterprises, business improvement, and smooth business KSM members before and after the revolving loan program. This means an increase in the amount of production, the increase in business, and the smoothness of a larger effort KSM members after obtaining a loan revolving fund compared with before the revolving fund.

PENDAHULUAN

Masalah kemiskinan merupakan fenomena sosial kemasyarakatan yang terdapat di berbagai daerah Provinsi dan Kabupaten/Kota di Indonesia. Padahal dengan adanya kemiskinan disuatu daerah akan menyebabkan banyak terjadi kejahatan seperti pembunuhan dan lainnya (Rogers & Pridemore, 2013). Oleh karena itu, berbagai upaya penanggulangannya telah dilakukan pemerintah melalui pelaksanaan berbagai kebijakan pemberdayaan masyarakat yang langsung menyentuh kebutuhan hidup masyarakat miskin. Program bantuan langsung masyarakat melalui Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan (PNPM-MP) menandai keseriusan pemerintah untuk mengubah logika pendekatan proyek menjadi program dengan melakukan konsolidasi program-program pemberdayaan masyarakat yang ada di berbagai kementerian/lembaga. Program Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan (P2KP) dimulai sejak tahun 1999-2006 yang dimana pada tahun 2007 berganti nama PNPM-MP (Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan) yang mempunyai peran sebagai upaya pemerintah untuk membangun kemandirian masyarakat dan pemerintah daerah dalam menanggulangi kemiskinan secara mandiri.

PNPM Mandiri adalah program nasional dalam wujud kerangka kebijakan sebagai dasar dan acuan pelaksanaan program-program penanggulangan kemiskinan berbasis

pemberdayaan masyarakat. Penanggulangan kemiskinan melalui PNPM Mandiri Perkotaan dilakukan dengan memberdayakan masyarakat melalui tiga jenis kegiatan pokok yaitu infrastruktur, sosial dan ekonomi yang dikenal dengan Tridaya. Dalam kegiatan ekonomi, diwujudkan dengan kegiatan pinjaman bergulir, yaitu pemberian pinjaman dalam skala mikro kepada masyarakat miskin di wilayah kelurahan atau desa yang tergabung dalam KSM (Kelompok Swadaya Masyarakat).

Kota Semarang sebagai Ibukota Propinsi Jawa Tengah menghadapi persoalan yang cukup kompleks berkenaan dengan kemiskinan atau penyandangmasalah kesejahteraan sosial. Kota Semarang telah melaksanakan PNPM Mandiri Perkotaan sejak namanya masih P2KP yaitu sejak tahun 1999. Dari 16 kecamatan yang ada di kota Semarang, hanya 10 kecamatan yang menjadi lokasi sasaran PNPM Mandiri Perkotaan tahun 2007. Kecamatan Gayamsari merupakan salah satu kecamatan di Kota Semarang yang telah melaksanakan program PNPM Mandiri Perkotaan sejak awal berdirinya yaitu tahun 2007. Ada 7 kelurahan yang berada di wilayah Kecamatan Gayamsari yang melaksanakan PNPM-MP yaitu Kelurahan Gayamsari, Kelurahan Pandean Lamper, Kelurahan Sambirejo, Kelurahan Siwalan, Kelurahan Sawah Besar, Kelurahan Kaligawe, dan Kelurahan Tambakrejo. Berikut adalah data warga miskin Kecamatan Gayamsari pada tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Data Warga Miskin Menurut Kelurahan di Kecamatan Gayamsari Tahun 2011 dan 2013

No	Kecamatan	2011		2013	
		KK	Warga	KK	Warga
1	Pandean Lamper	1313	4766	966	3392
2	Gayamsari	736	2771	459	1639
3	Siwalan	458	1724	655	2281
4	Sawah Besar	1068	3792	1452	4826
5	Tambakrejo	1416	4984	1216	4087
6	Sambirejo	1080	4085	738	2249
7	Kaligawe	933	3441	1063	3728
	Jumlah	7004	25563	6549	22202

Sumber : *Bappeda Kota Semarang, 2013*

Berdasarkan tabel 1, terdapat 3 kelurahan yang mengalami kenaikan jumlah warga miskin dari tahun 2011-2013 yaitu Kelurahan Siwalan sebanyak 557 orang, Kelurahan Sawah Besar sebanyak 1034 orang, dan Kelurahan Kaligawe sebanyak 287 orang. Salah satu kelurahan yang mengalami kenaikan adalah Kelurahan Siwalan. Kelurahan Siwalan dipilih karena akses jalan banyak dilalui masyarakat sekitar karena merupakan jalan pintas antar desa/kelurahan sehingga banyak masyarakat yang memilih melewati kelurahan tersebut. Secara ekonomi, warga di kelurahan tersebut tergolong masyarakat miskin yang masih butuh bantuan dana dan sosialisasi mengenai usaha-usaha yang harus dijalankan.

Dana pinjaman bergulir yang diberikan meningkatkan usaha, jumlah produk, dan kelancaran usaha yang akhirnya dapat menurunkan kemiskinan. Namun, data warga miskin di Kelurahan Siwalan tahun 2011-2013 jumlah warga miskinnya malah naik sehingga perlu diteliti kembali apakah Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan (PNPM-MP) mempunyai pengaruh pada variabel-variabel penelitian yang menjadi sasaran program yang diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga pada akhirnya nanti. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana peningkatan jumlah produk, peningkatan usaha, dan kelancaran usaha yang dijalankan setelah mendapatkan pinjaman bergulir PNPM Mandiri Perkotaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan jumlah produk, peningkatan usaha, dan kelancaran usaha setelah mendapatkan pinjaman bergulir bagi masyarakat miskin.

Menurut Sumodiningrat dalam Widodo (2006:297-298) kemiskinan juga memiliki pola tersendiri baik dari daerah maupun antar individu atau keluarga. Ada beberapa pola kemiskinan antara lain : (a) *Presistent poverty*, yaitu kemiskinan yang telah kronis atau turun-temurun. Daerah yang mengalami kemiskinan ini pada umumnya merupakan daerah kritis sumber daya alam atau lokasi terisolir, (b) *Cyclical poverty*, yaitu pola kemiskinan yang

mengikuti pola siklus ekonomi secara keseluruhan, (c) *Seasonal poverty*, yaitu kemiskinan musiman seperti yang sering dijumpai pada kasus-kasus nelayan dan petani tanaman pangan (d) *Accidental poverty*, yaitu kemiskinan karena terjadi bencana alam atau dampak dari suatu kebijakan tertentu yang menyebabkan menurunnya tingkat kesejahteraan suatu negara.

Dalam Pedoman Operasional Umum PNPM Mandiri Perkotaan 2008, PNPM Mandiri Perkotaan merupakan kegiatan lanjutan dari Program Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan (P2KP) yang dilaksanakan sejak tahun 1999 sebagai suatu upaya pemerintah untuk membangun kemandirian masyarakat dan pemerintah daerah dalam menanggulangi kemiskinan secara berkelanjutan. Penanggulangan kemiskinan melalui PNPM Mandiri Perkotaan dilakukan dengan memberdayakan masyarakat melalui tiga jenis kegiatan pokok yaitu Infrastruktur, Sosial dan Ekonomi yang dikenal dengan Tridaya. Dalam kegiatan ekonomi, diwujudkan dengan kegiatan pinjaman bergulir, yaitu pemberian pinjaman dalam skala mikro kepada masyarakat miskin di wilayah kelurahan atau desa dimana LKM/UPK berada dengan ketentuan dan persyaratan yang telah ditetapkan. Pedoman ini hanya mengatur ketentuan pokok untuk pelaksanaan kegiatan pinjaman bergulir, namun keputusan untuk melaksanakannya diserahkan sepenuhnya kepada warga masyarakat setempat.

Pemberdayaan masyarakat sebenarnya mengacu pada kata "empowerment" yaitu sebagai upaya untuk mengaktualisasikan potensi yang sudah dimiliki oleh masyarakat dengan harapan memberikan peranan kepada individu bukan sebagai subjek, tetapi sebagai pelaku (aktor) yang menentukan hidup mereka (Mubyarto, 2000:263). Gunawan Sumodiningrat (1999:44) mengemukakan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan upaya mempersiapkan masyarakat seiring dengan upaya memperkuat kelembagaan masyarakat agar rakyat mampu mewujudkan kemajuan, kemandirian, dan kesejahteraan dalam suasana keadilan sosial yang berkelanjutan. Selain itu, pemberdayaan

masyarakat merupakan salah satu tujuan utama pembangunan di negara-negara berkembang (Sianipar & Widaretna, 2012). Untuk itu, upaya pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat. Pengembangan modal sosial berdasarkan dimensi kerjasama merupakan model referensi bagi pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan niat kewirausahaan (Iskandarini, 2014) agar bisa melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan.

Maka menurut Dunn (2005: 170), evaluasi merupakan suatu proses yang mendasarkan diri pada disiplin ketat tentang waktu. Dengan evaluasi ini dapat diketahui hambatan atau kendala-kendala yang terjadi dari suatu kegiatan. Evaluasi juga dapat mengukur tingkat keberhasilan prinsip-prinsip dan pelaksanaan kegiatan pinjaman bergulir. Dengan kata lain, evaluasi dapat pula digunakan untuk melihat apakah proses pelaksanaan suatu kebijakan telah dilaksanakan sesuatu dengan petunjuk teknis/pelaksanaan yang telah ditentukan. Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tipe evaluasi proses yaitu dengan mendasarkan pada petunjuk pelaksanaan ataupun petunjuk teknis dari program PNPM-MP dalam bidang ekonomi.

Hasil penelitian Riani Musrifah (2009) tentang "Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Dalam Proyek Penanggulangan Kemiskinan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Dalam Proyek Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan (P2KP) di Desa Dopleng Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali" menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap manfaat P2KP dilihat dari pelaksanaan kegiatan pemberdayaan dalam P2KP dan pemanfaatan dana P2KP bagi masyarakat sangat bermanfaat. Masyarakat sangat antusias dan berperan aktif dalam program pelaksanaan P2KP khususnya pembentukan BKM dan KSM sebagai wadah penyaluran dana pinjaman agar dapat dimanfaatkan oleh masyarakat guna meningkatkan pendapatannya.

Jurnal menurut Devi Nafiana, S.STP, dkk (2012) tentang "Pengaruh Pinjaman Bergulir Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan (PNPM-MP) Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Di Kota Tasikmalaya" menunjukkan bahwa (1) Pemberian pinjaman modal PNPM-MP dapat memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan konsumsi per kapita rumah tangga sebesar 0,27%, (2) Pengaruh karakteristik rumah tangga memiliki variasi arah dan tingkat signifikansi, di antaranya usia kepala rumah tangga berpengaruh positif tidaksecara signifikan. Jenis kelamin kepala rumah tangga juga berpengaruh positif tetapi tidak signifikan, jumlah anggota rumah tangga yang berusia di bawah 15 tahun sesuai dengan hipotesis penelitian berpengaruh secara negatif dan signifikan sebesar 0,18%, jumlah anggota rumah tangga yang berusiadi atas 60 tahun sesuai dengan hipotesis penelitian berpengaruh secara negatif tetapi tidak signifikan, tingkat pendidikan Sekolah Dasar berpengaruh positif tetapi tidak signifikan, tingkat pendidikan pada tingkatan SLTP, SLTA dan SLTA Plus sangat berpengaruh secara positif dan signifikan.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan anggota Kelompok Swadaya Masyarakat Ekonomi di Kelurahan Siwalan Kecamatan Gayamsari Kota Semarang berjumlah 180 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah anggota Kelompok Swadaya Masyarakat Ekonomi di Kelurahan Siwalan Kecamatan Gayamsari Kota Semarang yang berjumlah 64 orang.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif persentase. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat pencandraan (deksripsi) secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Suryabrata, 1998: 18). Adapun rumus deskriptif persentase :

$$P\% = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

%: persentase yang diperoleh
 n : jumlah skor yang diperoleh dari data
 N: jumlah skor ideal (Muhammad Ali, 1992: 182)

Adapun langkah-langkah analisis deskriptif persentase, antara lain :

Memberi nilai di daftar pertanyaan dengan menggunakan skor sebagai berikut :

Jawaban A diberi skor 4

Jawaban B diberi skor 3

Jawaban C diberi skor 2

Jawaban D diberi skor 1

Menjumlahkan skor jawaban yang diperoleh dari tiap-tiap responden

Memasukkan hasil skor kedalam rumus :

$$\% = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

n : skor yang diperoleh

N: skor yang diharapkan

d. Hasil yang diperoleh dikonsultasikan dengan tabel kategori :

Persentase tertinggi : $\frac{4}{4} \times 100\% = 100\%$

Persentase terendah : $\frac{1}{4} \times 100\% = 25\%$

Rentang : $100\% - 25\% = 75\%$

Panjang kelas interval : $75\% : 4 = 18,75\%$

Dengan panjang kelas interval 18,75% dan persentase terendah 25% dapat dibuat kriteria sebagai berikut :

Tabel 2. Diskripsi Presentase

Rentang Persentase	Keterangan
85% - 100%	Sangat tepat sasaran
65% - 84%	Tepat sasaran
45% - 64%	Kurang tepat sasaran
25% - 44%	Tidak tepat sasaran

Sumber : Suryabrata, 1998 : 18

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Jumlah Produk

Terjadi peningkatan jumlah produksi usaha anggota KSM sebelum dan sesudah program pinjaman bergulir. Sebelum adanya pinjaman bergulir peningkatan jumlah produksi usaha lebih kecil namun sesudah adanya pinjaman dana bergulir peningkatan jumlah

produksi usaha anggota KSM menjadi meningkat. Hal ini berarti peningkatan jumlah produksi usaha anggota KSM lebih besar setelah mendapatkan pinjaman dana bergulir dibandingkan dengan sebelum adanya pinjaman dana bergulir. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah produksi yang semakin meningkat dan kelancaran usaha yang sangat disukai oleh anggota KSM.

Tabel 3. Peningkatan jumlah produk setelah mendapat pinjaman

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat meningkat	3	4.7	4.7	4.7
Meningkat	61	95.3	95.3	100
Kurang meningkat	0	0	0	0
Tidak meningkat	0	0	0	0
Total	64	100	100	

Sumber : Data primer diolah, 2015

Tabel 3 menunjukkan bahwa responden penelitian yang menyatakan bahwa jumlah produk meningkat setelah mendapatkan pinjaman bergulir adalah sebanyak 61 (95,3%) dan sangat meningkat sebanyak 3 (4,7%). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa responden mengalami peningkatan jumlah produk setelah mendapatkan pinjaman dana bergulir. Dengan adanya peningkatan jumlah produk, usaha yang dijalankan responden akan semakin maju dan jumlah produknya akan semakin bervariasi. Peningkatan jumlah produk akan berpengaruh pada pendapatan usaha responden.

Peningkatan Usaha

Terdapat peningkatan usaha anggota KSM sebelum dan sesudah program pinjaman bergulir. Terdapat perbedaan yang cukup besar peningkatan usaha sebelum dan sesudah adanya pinjaman bergulir. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan usaha dan kelancaran usaha sebelum dan sesudah mendapatkan pinjaman dana bergulir. Sebelum adanya pinjaman, usaha yang dilakukan hanya fokus pada satu macam saja seperti penjual pop ice yang hanya berjualan pop ice saja. Namun, setelah mendapatkan pinjaman bergulir ini, ada peningkatan usaha yang dilakukan seperti penjual pop ice yang menambahkan usahanya berjualan batagor dan siomay.

Tabel 4. Peningkatan usaha setelah mendapatkan pinjaman

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat meningkat	45	70.3	70.3	70.3
	Meningkat	19	29.7	29.7	100
	Kurang meningkat	0	0	0	0
	Tidak meningkat	0	0	0	0
	Total	64	100	100	

Sumber : Data primer diolah, 2015

Tabel 4 menunjukkan bahwa responden penelitian yang menyatakan bahwa terjadi peningkatan usaha setelah mendapatkan pinjaman bergulir adalah sebanyak 19 (29,7%) dan sangat meningkat sebanyak 45 (70,3%). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa usaha responden menjadi sangat meningkat setelah mendapatkan pinjaman dana bergulir. Sebelum adanya pinjaman, usaha yang dilakukan hanya fokus pada satu macam saja seperti penjual pop ice yang hanya berjualan pop ice saja. Namun, setelah mendapatkan pinjaman bergulir ini, ada peningkatan usaha yang dilakukan seperti penjual pop ice yang menambahkan usahanya berjualan batagor dan siomay.

Kelancaran usaha

Terdapat kelancaran usaha anggota KSM sebelum dan sesudah program pinjaman bergulir. Kelancaran usaha sebelum adanya pinjaman dana bergulir lebih sedikit dibandingkan dengan kelancaran usaha sesudah adanya pinjaman dana bergulir. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan jumlah peralatan yang dimiliki KSM. Sebelum adanya pinjaman bergulir, usaha yang dijalankan mendapat kendala keuangan karena laba yang diperoleh tidak mampu mencukupi kebutuhan untuk membeli bahan-bahan. Namun, setelah adanya pinjaman, bahan-bahan yang digunakan untuk usaha mencukupi dan mendapatkan laba yang memuaskan.

Tabel 5. Kelancaran usaha setelah mendapatkan pinjaman

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat lancar	50	78.1	78.1	78.1
	Lancar	14	21.9	21.9	100
	Kurang lancar	0	0	0	0
	Tidak lancar	0	0	0	0
	Total	64	100	100	

Sumber : Data primer diolah, 2015

Tabel 5 menunjukkan bahwa responden penelitian yang menyatakan bahwa usaha menjadi lancar setelah mendapatkan pinjaman bergulir adalah sebanyak 14 (21,9%) dan sangat lancar sebanyak 50 (78,1%). Sebelum adanya pinjaman bergulir, usaha yang dijalankan mendapat kendala keuangan karena laba yang diperoleh tidak mampu mencukupi kebutuhan untuk membeli bahan-bahan. Namun, setelah adanya pinjaman, bahan-bahan yang digunakan untuk usaha mencukupi dan mendapatkan laba yang memuaskan.

Tabel 6. Rangkuman Hasil Penelitian

No	% skor	Kriteria	F	%
1	85 - 100	Sangat tepat sasaran	13	20,3
2	65 - 84	Tepat sasaran	32	50,0
3	45 - 64	Kurang tepat sasaran	15	23,4
4	25 - 44	Tidak tepat sasaran	4	6,3
5	0 - 24	Sangat Tidak Tepat Sasaran	0	0
Jumlah			64	100

Sumber : Data primer diolah, 2015

Tabel 6 tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 13 (20,3%) responden memiliki skor 85-100% sehingga dana pinjaman bergulir yang diberikan berada dalam kategori sangat tepat sasaran, sebanyak 32 (50%) responden memiliki skor 65-84% sehingga dana pinjaman bergulir yang diberikan berada dalam kategori tepat sasaran, sebanyak 15 (23,4%) responden memiliki skor 45-64% sehingga dana pinjaman

bergulir yang diberikan berada dalam kategori kurang tepat sasaran dan sebanyak 4 (6,3%) responden memiliki skor 25-44% sehingga dana pinjaman bergulir yang diberikan berada dalam kategori tidak tepat sasaran. Dari data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa dana pinjaman bergulir yang diberikan pada Kelurahan Siwalan Kecamatan Gayamsari telah tepat sasaran.

SIMPULAN

Hasil penelitian tentang pinjaman dana bergulir di Kelurahan Siwalan Kecamatan Gayamsari menunjukkan bahwa dana pinjaman bergulir yang diberikan pada Kelurahan Siwalan Kecamatan Gayamsari telah tepat sasaran. Hal ini ditunjukkan dengan terjadi peningkatan jumlah produksi usaha anggota KSM sebelum dan sesudah program pinjaman bergulir. Sebelum adanya pinjaman bergulir peningkatan jumlah produksi usaha lebih kecil namun sesudah adanya pinjaman dana bergulir peningkatan jumlah produksi usaha anggota KSM menjadi meningkat, terdapat peningkatan usaha anggota KSM sebelum dan sesudah program pinjaman bergulir. Terdapat perbedaan yang cukup besar peningkatan usaha sebelum dan sesudah adanya pinjaman bergulir. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan usaha

dan kelancaran usaha sebelum dan sesudah mendapatkan pinjaman dana bergulir, dan terdapat kelancaran usaha anggota KSM sebelum dan sesudah program pinjaman bergulir. Kelancaran usaha sebelum adanya pinjaman dana bergulir lebih sedikit dibandingkan dengan kelancaran usaha sesudah adanya pinjaman dana bergulir. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan jumlah peralatan yang dimiliki KSM.

Saran yang dapat diberikan pada penelitian ini adalah pemerintah Daerah hendaknya tetap meningkatkan pembinaan dengan memberikan dana, peralatan dan pelatihan yang lebih baik lagi agar usaha Industri Kecil dan Menengah ini bisa dikelola dengan lebih baik dan masyarakat akan menjadi lebih mandiri dan terhindar dari kemiskinan dan masyarakat dapat menggunakan dana pinjaman bergulir yang diberikan pemerintah dengan lebih baik dan tidak menggunakan dana tersebut untuk kepentingan sendiri atau sifatnya konsumtif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad. 2009. Pendidikan untuk Pembangunan Nasional Menuju Bangsa Indonesia yang Mandiri dan Berdaya Saing Tinggi. Jakarta : Penerbit Imtima.
- Apriyanti, Liyana. 2011. Analisis Program Pemberdayaan Masyarakat Dalam Penanggulangan Kemiskinan di Kota Semarang (Kasus Implementasi Program Pinjaman Bergulir PNPM Mandiri Perkotaan Kelurahan Kemijen Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang Tahun 2008-2010). http://eprints.undip.ac.id/27918/1/SKRIPSI_FULL_TEXT.pdf. (29 Juni 2015)
- Arikunto, Suharsimi. 2002. Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta : Rineka Cipta.
- Bappeda Kota Semarang. 2013. Bappeda Kota Semarang dalam angka 2013. Semarang : Bappeda.
- Iskandarini, 2014. The Impact of Entrepreneurial Barrier toward Entrepreneurial Intention for Decreasing Unemployment through Community Empowerment. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 115, pp.166-174.
- Kholisudin, A. (2012). Determinan Permintaan Kredit Pada Bank Umum Di Jawa Tengah 2006-2010. *Economics Development Analysis Journal*, 1(1).
- Musrifah, Riani. 2009. Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Dalam Proyek Penanggulangan Kemiskinan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Dalam Proyek Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan (P2KP) di Desa Dopleng Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali. Skripsi. Surakarta : Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret.
- Nafiana, Devi, dkk. 2012. Pengaruh Pinjaman Bergulir Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan (PNPM-MP) Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Di Kota Tasikmalaya. *Jurnal Ekonomi*.
- Pamungkas, I. (2013). Analisis Pengaruh PMDN, PMA, dan PDRB Terhadap Pendapatan Asli Daerah (Pad) Di Kabupaten Pati Tahun 1982-2011. *Economics Development Analysis Journal*, 2(4).
- Pedoman Pelaksanaan Pinjaman Bergulir PNPM Mandiri Perkotaan. 2010. <http://www.pnpm.go.id>.(29 Juli 2015).
- Pedoman Operasional Umum PNPM Mandiri Perkotaan. 2008. <http://www.pnpm.go.id>.(29 Juli 2015).
- Rogers, M.L. & Pridemore, W.A., 2013. The effect of poverty and social protection on national homicide rates: Direct and moderating effects. *Social Science Research*, 42(3), pp.584-595.
- Saragih, N. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Risiko Kredit Modal Kerja Bank Pembangunan Daerah Di Indonesia Pada Penerapan Program BPD Regional Champion. *Economics Development Analysis Journal*, 4(2).

Sianipar, C.P.M. & Widaretna, K., 2012. NGO as Triple-Helix Axis: Some Lessons from Nias Community Empowerment on Cocoa Production. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 52, pp.197-206.

Sumodiningrat, Gunawan. 1999. Pemberdayaan Masyarakat dan Jaringan Pengaman Sosial. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Suryabrata, Sumardi. 1998. Metodologi Penelitian. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada